

## ANALISIS KOHESI DAN KOHERENSI PADA BULETIN JUMAT

*Siti Aisyah S. Dan Wardah Hanafiah*

*Jurusan Teknik Mesin dan Teknik Sipil, Politeknik Negeri Jakarta*

*e-mail: wardah\_hanafiah@yahoo.com dan siti.aisyahsoemarto@gmail.com*

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penggunaan aspek-aspek kohesi dan koherensi pada wacana Buletin Jumat agar dapat mengetahui apakah teks-teks tersebut kohesif (padu) dan koheren (terkait) karena kohesi (kepaduan) dan koherensi (keterkaitan) merupakan aspek dan kriteria yang amat penting dalam membangun suatu teks dalam wacana. Penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi terhadap perkembangan kualitas Buletin Jumat, sehingga Buletin Jumat dapat dipahami dan bermanfaat bagi para pembaca. Dengan demikian, tujuan penulisan Buletin Jumat untuk membangun karakter muslim yang baik dapat tercapai. Ada dua Buletin Jumat yang dianalisis dalam penelitian ini, yaitu As-Salam and An-Nadwah.

Metode yang digunakan untuk menganalisis kohesi dan koherensi adalah analisis deskriptif dengan mengelompokkan dan menganalisis setiap paragraf dalam kedua buletin berdasarkan aspek-aspek kohesi dan koherensi yang digunakan. Aspek-aspek kohesi yang dianalisis adalah aspek kohesi gramatikal dan leksikal. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa aspek-aspek kohesi dan koherensi telah digunakan di dalam kedua Buletin Jumat. Dengan digunakannya aspek-aspek tersebut pesan-pesan dalam buletin tersebut disampaikan kepada para pembaca, sehingga tujuan Buletin Jumat untuk membangun karakter muslim yang baik diharapkan dapat tercapai.

Kata kunci: kohesi, koherensi, kohesi gramatikal dan leksikal, dan Buletin Jumat.

### Abstract

*This research is aimed to analyze the use of cohesion and coherence aspects in Buletin Jumat in order to find out how cohesive and coherent the texts within the bulletins are, since cohesion and coherence are the most important aspects and criteria of developing a text in a discourse. This research can expectedly contribute to the improvement of writing a good quality Buletin Jumat, so that Buletin Jumat can be easily understood and useful to readers. Therefore, the purpose of Buletin Jumat to build a good character of Moslems can be achieved. The Buletin Jumat analyzed in this research were As-Salam and An-Nadwah.*

*The method used in analyzing cohesion and coherence is descriptive analysis by ways of grouping and analyzing each paragraph of both bulletins based on the cohesion and coherence aspects used. The cohesion aspects analyzed were grammatical and lexical cohesion. The research result shows that grammatical and lexical cohesion and coherence were used in both bulletins. By using those aspects the messages in both bulletins were able to be conveyed in a communicative way to the readers. Therefore, the purpose of Buletin Jumat to build a good character of Moslems is expectably achieved.*

*Key words: cohesion, coherence, grammatical and lexical cohesion, and Buletin Jumat.*

### PENDAHULUAN

Kohesi merupakan aspek penting dalam menulis suatu wacana yang disusun secara terpadu untuk menghasilkan keterkaitan hubungan antar kalimat. Sementara itu koherensi adalah jalinan antar bagian dalam

teks atau wacana; kepaduan semantis yang dapat dicapai oleh faktor-faktor di luar wacana atau hubungan yang terkait dengan faktor-faktor di luar teks, misalnya latar belakang budaya, kemampuan interpretasi pembaca. Wacana adalah komunikasi verbal; percakapan; keseluruhan tutur yang

merupakan suatu kesatuan. Wacana merupakan satuan bahasa terlengkap yang direalisasikan dalam bentuk karangan atau laporan utuh, seperti karangan, novel, buku, artikel, pidato, buletin jumat atau khotbah jumat, dan sebagainya. (KBBI; 2008) ,

Buletin Jumat termasuk salah satu karangan tertulis dalam bentuk artikel karena isi karangan membahas satu masalah atau tema secara ringkas dan sederhana agar mudah dicerna oleh pembaca dengan tujuan meningkatkan pengetahuan keagamaan dan pembentukan kepribadian yang islami. Dengan demikian Buletin Jumat dapat digolongkan sebuah wacana. Sebagai sebuah wacana diduga Buletin Jumat disampaikan secara kohesi dan koherensi sehingga mudah dipahami oleh pembaca. Dari pesan yang disampaikan dalam Buletin Jumat diharapkan akan terbentuk masyarakat yang agamis, berakhlak tinggi.

Permasalahan yang timbul adalah apakah Buletin Jumat disampaikan sesuai dengan kriteria sebuah wacana yang baik. Oleh karena itu tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui kualitas penulisan Buletin Jumat melalui analisis kohesi dan koherensi. Adapun tujuan khusus yaitu: 1) menambah pengetahuan bagi penulis dan pembaca dalam memahami dan menganalisis penggunaan unsur wacana kohesi dan koherensi dan 2) memperkaya penelitian tentang kohesi dan koherensi sekaligus menjadi bahan referensi bagi penelitian lain dalam bidang analisis wacana.

### **Tinjauan Pustaka**

Kohesi merupakan aspek bentuk yang mengacu kepada aspek formal bahasa yakni bagaimana proposisi-proposisi berhubungan satu sama lainnya untuk membentuk suatu teks (Tarigan, 2009: 92). Artinya kohesi merupakan organisasi sintaktik dimana kalimat-kalimat disusun secara terpadu untuk menghasilkan wacana, baik dari segi tingkat gramatikal maupun tingkat leksikal tertentu. Hal yang sama dikemukakan oleh Richards, dkk. (2002: 148) bahwa kohesi

merupakan hubungan gramatikal dan leksikal antar berbagai unsur yang berbeda.

Kohesi gramatikal merupakan segi bentuk atau struktur lahir wacana yang mencakup; kohesi pengacuan atau referen (*reference*), kohesi penggantian atau substitusi (*substitution*), kohesi pelesapan (*ellipsis*), dan kohesi hubungan atau perangkaian (*conjunction*). Adapun dalam kohesi referen terdapat empat unsur referen yaitu referensi persona (*personal reference*) atau kata ganti persona (*personal pronoun*), referen sebelum kata ganti disebut anafora, referen setelah kata ganti disebut katafora, sementara referen yang berada di dalam teks disebut endofora dan referendi luar teks disebut eksofora, referensi penunjuk atau referensi demonstratif (*demonstrative reference*) dan referensi perbandingan (*comparative reference*). Kohesi substitusi adalah penggantian kata dengan kata lainnya atau satu unsur dengan unsur lainnya dalam satuan yang lebih besar untuk memperoleh unsur-unsur pembeda atau untuk menjelaskan suatu struktur tertentu. Kohesi elipsis adalah peniadaan kata atau satuan lain yang wujud asalnya dapat diramalkan dari konteks bahasa atau konteks luar bahasa. Elipsis dapat pula dikatakan penggantian nol (*zero*) -- sesuatu yang ada tapi tidak dituliskan. (Tarigan, 2009: 96-97).

Kohesi leksikal dapat diwujudkan dengan reiterasi dan kolokasi. Reiterasi dapat berupa repetisi, sinonim, hiponim, metonim dan antonim (Achmad, 2005: 26-27). Kolokasi artinya makna yang sama yang ada dalam lingkungan yang sama. Semua hal yang selalu berdekatan dengan yang lain biasanya diasosiasikan membentuk suatu kesatuan. Kolokasi dirinci menjadi: 1) kolokasi penuh yakni pengulangan kata atau frasa pada kalimat sebelumnya yang ada dalam lingkungan yang sama, dan 2) ekuivalensi yakni hubungan pengulangan pada kalimat sebelumnya dengan kalimat sesudahnya yang sebandig atau sepadan.

Koherensi adalah aspek makna yang mengacu pada aspek ujaran atau yang

menggambarkan bagaimana proposisi-proposisi yang tersirat dapat ditafsirkan dan disimpulkan (Tarigan, 2009: 92). Menurut Renkema (2004) koherensi adalah jalinan antar bagian dalam wacana; kepaduan semantis yang dapat dicapai oleh faktor-faktor di luar wacana. Jadi koherensi adalah kesinambungan informasi. Beaugrande dan Dressler (1981: 4) mengatakan “... *coherence concerns the way in which components of the textual words; the configuration of concepts and relations which underlie the surface text are mutually accessible and relevant*”. Jadi koherensi mengacu pada bagaimana komponen tekstual, seperti konfigurasi konsep dan hubungan yang mendasari sebuah teks saling berterima dan berkaitan. Dengan kata lain koherensi adalah pemahaman tentang makna yang dimiliki oleh pendengar atau pembaca.

Teks merupakan semua bentuk bahasa, tidak hanya kata-kata yang tertulis, tetapi juga semua ucapan, efek suara, gambar, ekspresi komunikasi dan lain-lain. (Kridalaksana, 2008:204). Menurut Wirdiyati, teks terdiri dari kalimat-kalimat yang merupakan unit bahasa yang berhubungan dengan bentuk makna yang dinyatakan dalam wacana. Teks lebih bersifat konseptual. Dari sinilah berkembang pemahaman tentang teks lisan dan tulisan. (Sri Wirdiyati Ali, 2010: 15)

Konteks adalah hal atau sesuatu hal yang berada bersama teks. Konteks juga merupakan alat bantu untuk memahami wacana, karena dengan adanya konteks menunjukkan adanya struktur teks yang saling bertautan satu dengan lainnya. Dengan kata lain konteks adalah ekspresi atau sarana yang mendukung untuk menjelaskan maksud dan situasi tentang suatu kejadian.

Wacana menurut Tarigan adalah satuan bahasa yang terlengkap dan tetinggi atau terbesar di atas kalimat atau klausa dengan koherensi dan kohesi tinggi yang berkesinambungan yang mempunyai awal dan akhir yang nyata disampaikan secara lisan atau tertulis. (Tarigan, 2009:26).

Moeliono mensyaratkan sebuah wacana yang baik dan utuh dengan memiliki kalimat-kalimat yang kohesif sebagai kepaduan bentuk yang secara struktural membentuk ikatan sintaksis kalimat.(2004 :96).Jadi untuk menyusun wacana harus memiliki keterkaitan secara padu dan utuh yaitu kalimat-kalimat yang kohesif dan koherensif.Berdasarkan sifatnya wacana terdiri dari transaksional dan wacana transaksiona (Achmad, 2000:1). Dalam penelitian ini jenis wacana yang diteliti adalah wacana transaksional yang berupa tulisan dalam bentuk buletin.

## **METODOLOGI PENELITIAN**

### **Metode Penelitian**

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian ini mengkaji aspek-aspek kohesi dan koherensi yang ada dalam wacana Buletin Jumat. Kemudian men-deskripsikannya secara sistematis.

### **Metode dan Teknik Pengumpulan data**

Metode yang digunakan adalah metode simak -- metode yang dipergunakan dalam suatu penelitian dengan cara menyimak penggunaan bahasa. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data tulisan dan sumber data penelitian adalah Buletin Jum'at As-salaam edisi tahun 2013 dan An-Nadwah edisi tahun 2014. Selanjutnya data dikumpulkan dengan teknik catat dan kemudian data dikelompokkan ke dalam masing-masing kelompok bahasan untuk menemukan aspek-aspek yang ada dalam kohesi dan koherensi.

### **Metode dan Teknik Analisis Data**

Metode analisis data yang digunakan adalah metode agih dan metode deskriptif. Metode agih adalah alat penentunya bagian dari bahasa yang akan diteliti (Sudariyanto, 1987:15). Teknik analisis yang digunakan adalah teknik baca markah. Dalam penelitian ini membaca markah dilakukan karena markah itu menunjukkan kejatian satuan lingual atau identitas tertentu (Sudariyanto, 1993:95).

Sementara itu, metode deskriptif adalah prosedur atau cara memecahkan masalah penelitian dengan memaparkan keadaan objek yang diselidiki sebagaimana adanya berdasarkan fakta-fakta. Dalam penelitian ini diuraikan data yang dijumpai untuk mengetahui jenis kohesi dan koherensi antar kalimat yang ada dalam setiap paragraf dalam buletin. Kemudian mengidentifikasi pasangan kalimat tersebut ke dalam jenis kohesi yang dibagi menjadi kohesi gramatikal dengan klasifikasi: a) rujukan (*reference*), b) pengganti (*substitution*), c) pelesapan (*ellipsis*), d) penghubung (*conjunction*). Kohesi leksikal dibagi menjadi: a) reiterasi yang terdiri dari: repetisi, sinonimi, hiponimi, metonimi dan antonimi; b) kolokasi yang terdiri dari: kolokasi penuh dan ekuivalensi leksikal.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis data dilakukan terhadap setiap kalimat yang mengandung unsur-unsur kohesi dan koherensi dalam keseluruhan wacana Buletin Jum'at An-Nadwah dan As-Salam. Unsur kohesi yang dianalisis adalah kohesi gramatikal dan kohesi leksikal sedangkan unsur koherensi dianalisis berdasarkan fungsinya, yaitu yang bersifat aditif (penambahan) dan bersifat kausal (sebab akibat). Proses analisis dilakukan berdasarkan jenis-jenis kohesi dan koherensi.

### Aspek-aspek Kohesi pada Buletin As-Salam Edisi 1003/Th.21, 16 Syawal 1434 H

#### Paragraf 1:

Setiap orang tua (Ortu), kita semua sebagai ortu, tentu menginginkan anak keturunan menjadi orang yang baik sholih-sholihat, rajin ibadah & berbakti kepada ortunya. Namun bila didapati anak kita tidak sesuai dengan harapan, maka terlebih dahulu hendaknya kita melihat diri kita masing-masing. Boleh jadi pada diri kita ada kesalahan atau dosa yang sering dilakukan. Karena sesungguhnya amalan-amalan yang dilakukan ortu akan memberi

pengaruh terhadap keshalihan anak.

### Kohesi Gramatikal

#### Referensi

Referensi Eksofora adalah pengacuan terhadap anteseden di luar bahasa seperti manusia, hewan, alam sekitar pada umumnya atau acuan kegiatan.

Pada paragraf di atas tidak ditemukan referensi eksofora.

Referensi endofora adalah pengajuan terhadap enteseden yang terdapat di dalam teks. Endofora dibedakan menjadi dua, yaitu referensi anafora dan katafora.

Kata “kita” pada paragraf di atas merupakan referensi endofora anaphora, yang merujuk pada kata “orang tua (ortu)”. Dalam paragraf 1 terdapat banyak pengacuan endofora yang bersifat anaphora. Sedangkan untuk kata “nya dalam kata ortunya ” pada kalimat 1 merupakan referensi endofora katafora yang mempertegas kepada fungsi kata “anak keturunan”. Karena dalam paragraf tersebut bermaksud menegaskan pada apa perilaku orang tua sebagai cerminan dan harapan bagi anak keturunan.

#### Substitusi

Dalam kalimat 3 terdapat substitusi yaitu dapat dilihat dari kata “Boleh jadi”. Substitusi tersebut merupakan substitusi kausal. Substitusi kausal menggantikan apa yang dimaksudkan dalam seluruh kalimat ke-2.

#### Ellipsis (Pelesapan)

Tidak terdapat ellipsis.

#### Konjungsi

Kata “Namun” dalam kalimat ke-2 merupakan konjungsi adversatif yang menghubungkan kalimat 1 dan 2. Penulis menegaskan mengenai apa yang diinginkan oleh orang tua tidak ada. Kemudian kata “maka” dalam kalimat 2 tersebut memberikan akibat dari kalimat sebelumnya. Sehingga, dari konjungsi tersebut dimaksudkan bahwa jika hal-hal yang diinginkan orang tua tidak ada pada

anak maka seharusnya orangtua mengoreksi apa yang telah dilakukan.

### **Kohesi Leksikal**

#### **Reiterasi**

#### **Repetisi**

Dalam paragraf pertama terjadi pengulangan yaitu kata “ortu” yang ada dalam kalimat ke-1 mengalami pengulangan pada kalimat ke-4. Jenis pengulangan ini adalah pengulangan sama tepat. Hal ini menunjukkan bahwa kata yang membangun paragraf saling berkaitan dengan padu atau kohesif.

#### **Sinonim**

Kata “kesalahan” adalah sinonim dengan kata “dosa”. Dalam konteks paragraf tersebut bermakna sama yaitu perbuatan keliru yang dilakukan dan menyimpang dari peraturan yang telah ditetapkan.

#### **Kolokasi**

Dalam paragraf pertama terdapat frase “sholih-sholihat, rajin ibadah & berbakti kepada ortunya” adalah saling berkolokasi. Seperti ketika mendengar rajin beribadah akan diasosiasikan dengan amalan atau perbuatan baik yang dilakukan.

### **Aspek-aspek Koherensi pada Buletin As-Salam Edisi 1003/Th.21, 16 Syawal 1434 H**

#### **Paragraf 1:**

Setiap orang tua (Ortu), **kita** semua sebagai ortu, tentu menginginkan anak keturunan menjadi orang yang baik sholih-sholihat, rajin ibadah & berbakti kepada **ortunya**. Namun bila didapati anak **kita** tidak sesuai dengan harapan, maka terlebih dahulu hendaknya **kita** melihat diri **kita** masing-masing. Boleh jadi pada diri kita ada kesalahan atau dosa yang sering dilakukan. Karena sesungguhnya amalan-amalan yang dilakukan ortu akan memberi pengaruh terhadap keshalihan anak.

#### **Hubungan yang bersifat kausal**

Kata “Namun” dalam kalimat ke-2 merupakan konjungsi adversatif yang

menghubungkan kalimat 1 dan 2. Kata “namun” akan memberikan konsekuensi terhadap kalimat berikutnya yang ditandai melalui kata “maka” dalam kalimat 2. Kalimat 1 dan 2 saling berkaitan dengan adanya hubungan sebab akibat. Dalam hubungan kedua kalimat tersebut jelas bahwa pada saat orangtua tidak memperoleh harapan yang sesuai dengan keinginan dari anaknya, hal yang seharusnya dilakukan adalah introspeksi diri apakah perilaku orangtua sudah sesuai dengan peraturan yang ada.

#### **Paragraf 2:**

Seorang anak yang melihat anaknya selalu berdzikir, mengucapkan tahlil, tahmid, tasbih, dan takbir niscaya akan menirunya mengucapkan kalimat-kalimat tsb. Demikian juga seorang anak yang diutus orang tuanya untuk memberi sedekah kepada orang miskin di rumah berbeda dengan seorang anak yang disuruh orang tuanya membeli rokok & barang-barang memabukkan. Seorang anak melihat ayahnya berpuasa senin, kamis & melakukan shalat berjama'ah, tidak sama dengan anak yang melihat kebiasaan ayahnya nongkrong di kafe, diskotik & bioskop.

#### **Hubungan yang bersifat aditif**

Kata “dan” dalam kalimat terakhir merupakan kalimat setara yang menghilangkan unsur Bahasa lainnya. Terdapat dua kalimat yang dihubungkan dengan kata “dan” sebagai bentuk penambahan terhadap kalimat inti. Jadi dalam kalimat terakhir tersebut terdapat dua kalimat yaitu 1) seorang anak yang melihat ayahnya berpuasa Senin Kamis, dan 2) seorang anak yang melihat ayahnya melakukan shalat berjama'ah. Jadi jelas terlihat bahwa dalam kalimat tersebut terdapat hubungan penambahan.

## Aspek–aspek Kohesi pada Buletin An-Nadwah Edisi 904/Thn XVIII 12 September 2014 – 17 Dzul Qa’idah 1435 H

### Paragraf 1.

“Qalbu yang sehat memiliki beberapa tanda, sebagaimana yang disebutkan oleh al-Imam Ibnu Qayyim al-Jauziyah di dalam kitab “Ighatsatul Lahfan min Mashyid asy-Syaithan” Dan di antara tanda-tanda tersebut adalah mampu memilih segala sesuatu yang bermanfaat dan memberikan kesembuhan. **Dia** tidak memilih hal-hal yang berbahaya serta menjadikan sakitnya qalbu. Sedangkan tanda qalbu yang sakit adalah sebaliknya. Santapan qalbu yang paling bermanfaat adalah keimanan dan obat yang paling manjur adalah al-Quran”.

### Kohesi Gramatikal

#### Referensi

Referensi atau pengacuan adalah salah satu jenis kohesi gramatikal yang berupa satuan lingual tertentu yang mengacu pada satuan lingual lain yang mendahului atau mengikutinya. Ada referensi yaitu referensi persona (*personal reference*), misal “saya, kamu, dia, mereka”. Pengacuan sebelum kata ganti disebut anafora, pengacuan setelah kata ganti disebut katafora, sementara pengacuan yang berada di dalam teks disebut endofora dan pengacuan di luar teks disebut eksofora. Kemudian penunjuk referensi demonstratif (*demonstrative reference*) yakni “ini”, “itu, kesini, kesitu”, dan referensi perbandingan (*comparative reference*). Yang menciptakan hubungan yang membandingkan atau membedakan, misalnya sifat “besar” dengan “lebih besar”

Pada paragraf 1 kata “dia” adalah referensi persona anafora eksofora yang mengacu pada kata “qalbu” yang dapat diartikan dengan “hati sanubari”. Kata “nya” yang pertama adalah katafora endofora yang juga mengacu pada kata “qalbu” dan kata “nya” yang kedua adalah anafora endofora yang mengacu pada klausa “dia tidak memilih hal-hal yang berbahaya” artinya qalbu akan memilih

hal-hal berbahaya yang menyebabkan qalbu sakit.

Pada paragraf 1 ini tidak ditemukan referensi penunjukan atau demonstratif, begitu pula referensi perbandingan.

#### Substitusi

Substitusi adalah proses atau hasil penggantian unsur bahasa oleh unsur lain dalam satuan yang lebih besar untuk memperoleh unsur-unsur pembeda atau untuk menjelaskan suatu struktur tertentu. Substitusi merupakan hubungan gramatikal yang lebih bersifat hubungan kata dan makna. Unsur dalam kalimat yang lazim digunakan adalah substitusi nominal, verbal dan klausal atau campuran misalnya, satu, sama, seperti itu, melakukan hal yang sama (Tarigan, 2009: 96). Pada paragraph 1 di atas tidak ditemukan unsur pengganti.

#### Elipsis.

Ellipsis atau pelepasan adalah penggantian *zero* atau peniadaan; sesuatu yang ada tapi tidak diucapkan atau tidak dituliskan. Ellipsis juga dikategorikan pada tiga (3) jenis yaitu: ellipsis nominal, ellipsis verbal dan ellipsis klausal.

Pada paragraph 1 “... sebagaimana yang disebutkan oleh al-Imam Ibnu Qayyim al-Jauziyah di dalam kitab “Ighatsatul Lahfan min Mashyid asy-Syaithan” merupakan ellipsis atau pelepasan dari klausa sebelumnya yakni “tanda-tanda qalbu yang sehat”.

Di sini penulis tidak menjelaskan “tanda-tanda qalbu yang sehat” yang disebutkan al-Imam Ibnu Qayyim al-Jauziyah, penulis hanya menulis kata “sebagaimana” yang secara tersirat mengandung makna tanda-tanda qalbu yang sehat. Sayangnya kutipan isi pun tidak jelas, apakah itu tanda-tanda qalbu yang sehat?, karena isi kutipan berisi “dan diantara tanda-tanda tersebut adalah mampu.....dst. tidak menjelaskan bahwa kata tersebut adalah tanda-tanda qalbu yang sehat. Seharusnya kalimat pertama

berbunyi “ Qalbu yang sehat memiliki beberapa tanda, sebagaimana tanda-tanda qalbu yang sehat yang disebutkan oleh al-Imam Ibnu Qayyim al-Jauziyah. Kemudian isi kutipan “Dan diantara tanda-tanda tersebut.....” hanya ada kata “tersebut” apakah ini benar untuk menjelaskan tanda-tanda qalbu yang sehat?

### **Konjungsi.**

Konjungsi atau penghubung dipergunakan untuk menggabungkan kata dengan kata, frasa dengan frasa, klausa dengan klausa, kalimat dengan kalimat dan paragraf dengan paragraf. Ada tiga penghubung yang sering terjadi yakni; penambahan, waktu, dan sebab akibat.

Pada paragraf 1 kalimat yang didahului oleh kata “sedangkan” ,“ Sedangkan tanda qalbu yang sakit adalah sebaliknya” adalah konjungsi penambahan yang menghubungkan kalimat pertama yaitu tentang qalbu yang sehat. Penulis memberikan informasi ingin menambahkan informasi tentang tanda-tanda qalbu yang sakit.

### **Kohesi Leksikal**

#### **Reiterasi**

#### **Repetisi**

Repetisi adalah pengulangan kata yang sama baik dalam satu kalimat maupun pada kalimat berikutnya.

Repetisi yang terdapat pada paragraf 1 adalah kata “tanda” diulang dengan kata yang sama pada kalimat kedua dan ketiga. Kata “qalbu” diulang pula dengan kata yang sama pada kalimat ketiga, kalimat keempat dan kalimat kelima. Kata “memilih yang terdapat pada kalimat kedua diulang pada kalimat ketiga. Kata-kata “memilih”, dan “sakit” di ulang dengan kata yang sama pada kalimat ketiga dan keempat.

### **Sinonim**

Sinonim adalah nama lain untuk benda atau hal yang sama atau ungkapan yang maknanya kurang lebih sama dengan makna ungkapan lain, dapat berupa kata,

frasa, atau kalimat.

Pada paragraf 1 tidak ditemukan sinonimi.

### **Antonim**

Antonim ialah nama lain untuk hal atau benda yang lain yang maknanya berlawanan atau kontras. Antonimi dapat berupa kata atau frasa.

Pada paragraf 1 kata “sehat” berlawanan dengan kata “sakit” dan kata “bermanfaat” berlawanan dengan kata “berbahaya”. Penulis ingin menjelaskan bahwa qalbu yang “sehat” memberi “manfaat” kepada pemilik qalbu sedangkan qalbu yang “sakit” “berbahaya” bagi pemilik qalbu.

### **Hiponim**

Hiponim ialah kata atau frasa yang maknanya termasuk dalam makna kata atau frasa lain. Hiponimi dapat juga digunakan untuk menyatakan hubungan kalimat yang satu dengan kalimat yang lain.

Pada paragraf 1 tidak ditemukan hiponimi.

### **Kolokasi.**

Kolokasi adalah makna yang sama dalam lingkungan yang sama. Semua hal yang selalu berdekatan atau berdampingan dengan yang lain biasanya diasosiasikan membentuk suatu kesatuan. Pada paragraf 1 tidak ada kata yang berkolokasi.

### **Aspek – aspek Koherensi pada Buletin An-Nadwah Edisi 904 / Thn XVIII 12 September 2014 – 17 Dzul Qa’dah 1435 H**

#### **Paragraf 1.**

“Qalbu yang sehat memiliki beberapa tanda, sebagaimana yang disebutkan oleh al-Imam Ibnu Qayyim al-Jauziyah di dalam kitab “Ighatsatul Lahfan min Mashyid asy-Syaithan.” Dan di antara tanda-tanda tersebut adalah mampu memilih segala sesuatu yang bermanfaat dan memberikan kesembuhan. **Dia** tidak memilih hal-hal yang berbahaya serta menjadikan sakitnya qalbu. Sedangkan tanda qalbu yang sakit

adalah sebaliknya. Santapan qalbu yang paling bermanfaat adalah keimanan dan obat yang paling manjur adalah al-Quran”.

### Hubungan yang bersifat aditif atau penambahan

Kata “Dan” pertama pada kalimat kedua pada paragraf 1 “tidak” memiliki hubungan yang bersifat aditif “Dan di antara tanda-tanda tersebut adalah mampu memilih segala sesuatu yang bermanfaat dan memberikan kesembuhan”. Karena kata “Dan” diawal kalimat merupakan penempatan yang tidak benar, selain itu tidak jelas sebagai penghubung apa. Kata “dan” kedua sebagai penghubung aditif kata “bermanfaat” dengan frasa “memberi kesembuhan” yakni memberi tambahan informasi bahwa qalbu yang sehat akan bermanfaat dan memberi kesembuhan. Kata penghubung aditif “dan” pada kalimat kelima yang terdapat pada paragraf 1 “Santapan qalbu yang paling bermanfaat adalah keimanan dan obat yang paling manjur adalah al-Quran” menghubungkan kata “keimanan” dengan “obat yang paling manjur” adalah memberi tambahan informasi bahwa santapan qalbu adalah keimanan dan Al-Quran.

### Hubungan yang bersifat kausalitas

Pada paragraf 1 tidak ditemukan koherensi yang hubungannya bersifat kausatif.

### Paragraph 2.

Qalbu yang sehat memiliki karakteristik sebagai berikut:

### Mengembara ke Akhirat

Qalbu yang sehat mengembara dari dunia menuju ke akhirat dan seakan-akan telah sampai di sana. Sehingga **dia** merasa seperti telah menjadi penghuni akhirat dan putra-putra akhirat. **Dia** datang dan berada di dunia ini seakan-akan sebagai seorang asing, yang mengambil sekedar keperluannya, lalu akan segera kembali lagi ke negeri asalnya. Nabi shallallahu ‘alaihi wassallam bersabda, “jadilah

**engkau** di dunia ini seperti orang asing(musafir) yang melewati suatu jalan.” (HR. al-Bukhari)

### Hubungan yang bersifat kausal

Paragraf 2 memiliki hubungan sebab akibat yang ditunjukkan adanya sebab dalam kalimat pertama dan akibatnya ada dalam kalimat kedua.

## KESIMPULAN DAN SARAN

### Kesimpulan

Setelah dianalisis, buletin As-Salam dan An-Nadwah yang cenderung sederhana terbukti memiliki unsur-unsur kohesi dan koherensi yang menjadikan wacana dalam buletin mudah dipahami. Dari paragraf awal sampai akhir banyak menggunakan kata yang sama, sehingga alur cerita dalam buletin tersebut fokus dan konsisten mengulas bagaimana menjadi orangtua yang baik serta menjadi seorang teladan agar dapat memberikan pengaruh yang baik terhadap anak-anak. Selain itu, penyusunan unsur-unsur lingual dalam wacana teks disusun secara teratur dan sistematis, sehingga menunjukkan keruntutan dan kesinambungan ide yang diungkapkan melalui pemarkah kohesi.

Suatu wacana yang telah memenuhi syarat-syarat akan memudahkan pembaca dalam memahami konteks wacana, sehingga meskipun ada acuan bahasa yang di luar teks, tetapi dengan pemahaman terhadap konteks maka pembaca dapat dengan mudah memahami apa yang ingin disampaikan oleh penulis. Wacana dalam Buletin As-Salam dan An-Nadwah memenuhi syarat, yaitu dengan adanya unsur kohesi dan koherensi, maka buletin As-Salam dan An-Nadwah layak disebut wacana karena wacana tidak terlepas dari pemahaman keterkaitan antar teks dan konteks. Selanjutnya, kedua buletin memiliki setiap aspek kohesi, baik gramatikal maupun leksikal, yang berperan dalam pembentukan sebuah teks dalam wacana, sehingga wacana terbentuk secara koheren.

### Saran

Diharapkan ada penelitian lanjutan mengenai aspek kewacanaan yang dikaitkan dengan kondisi psikologi masyarakat. Selain itu, kepada para penulis buletin diharapkan memperhatikan unsur-unsur kebahasaan, baik dari segi bentuk maupun isi, sehingga tujuan penulisan buletin membentuk pribadi muslim yang berkarakter atau berakhlak tinggi dapat tercapai.

### DAFTAR PUSTAKA

- Achmad, HP. 2005. *Modul Aspek Kohesi Wacana*. Jakarta: UNJ.
- Ali, Wirdiyati Sri. 2010. Thesis: *Penanda Kohesi Gramatikal dan Leksikal dalam Cerpen "The killers" karya Hemingway*.
- Beaugrande dan Dressler. 1981. *Introduction to Text Linguistic*. London and New York: Longman.
- Kridalaksana, Harimurti. 2008. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Renkema, J., 2004, *Introduction to Discourse Studies*. Second Edition: Amsterdam/Philadelphia: John Benjamins.
- Richards, Schmidt, Richard, Kendricks dan Yongkyu Kim. 2000. *Longman Dictionary of Language Teaching and Applied Linguistic*. London: Pearson Education.
- Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Tarigan, Henry Guntur, 1987. *Pengajaran Wacana*. Bandung: Angkasa

